

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemdiknas, 2003).

Dalam bab II pasal 3 Undang-undang No 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemdiknas, 2003).

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut ditempuh melalui tiga jalur pendidikan yaitu formal, non formal dan in formal (Kemdiknas, 2003). Pada pendidikan formal di sekolah terdiri dari tiga kegiatan yaitu intra kurikuler, ko kurikuler dan ekstrakurikuler (Kemdikbud, 2017).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan (Kemdikbud, 2014). Kegiatan ekstrakurikuler termasuk kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah bakat/olah-minat, dan *keagamaan* sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Kemdikbud, 2014).

Kegiatan ekstrakurikuler, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013, merupakan program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Jelasnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement dan complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/ kalender pendidikan satuan pendidikan (Nurdin, 2018).

Pengertian ekstrakurikuler yang terdapat pada Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah upaya pemantapan dan pengayaan nilai-nilai dan norma serta pengembangan kepribadian, bakat dan minat peserta didik. Pengertian lainnya adalah Pendidikan agama yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler, proses pembelajarannya dalam bentuk tatap muka dan non tatap muka (Nurdin, 2018).

Kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana ketentuan umum dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis) Nomor Dj.I/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI pada Sekolah adalah upaya pemantapan, pengayaan, dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan dan penguasaan kitab suci al Qur'an, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni, dan kebudayaan Islam, yang dilakukan di luar jam intrakurikuler melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan, dan tenaga lainnya yang kompeten serta dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah (Nurdin, 2018).

Dalam Panduan Pengelolaan Rohis yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama, disebutkan bahwa Rohis adalah organisasi pengelolaan ekstrakurikuler keagamaan Islam sebagai sub organisasi dari Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA/SMK. Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan pendukung dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan merupakan bagian integral dari Kurikulum 2013 (Kemenag, 2018). Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler Rohis ini memiliki peran untuk pengayaan wawasan keislaman peserta didik dari materi-materi yang diberikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain

itu juga sebagai penguatan sikap spiritual peserta didik dari proses pembelajaran yang diberikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Rohis merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis agama Islam. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini terdapat program-program yang diusahakan dapat menciptakan dan membangun sikap keberagaman peserta didik juga keterampilan dalam berorganisasi. Sebagian besar Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan baik negeri maupun swasta memiliki organisasi ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan berbagai nama seperti IRMA (Ikatan Remaja Mesjid), KRM (Keluarga Remaja Mesjid), DKM (Dewan Keluarga Mesjid), EKSIS (Ekstrakurikuler Islam) dan lain-lain. Namun secara nasional ekstrakurikuler PAI ini diberi nama Rohis (Remaja Rohani Islam).

Rohis sebagai sebuah organisasi di tingkat SMA/ SMK tidak terlepas dari kondisi psikologis remaja. Menurut Hurlock (Hurlock, 2011) masa remaja berlangsung kira-kira tiga belas tahun sampai delapan belas tahun. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Masa remaja merupakan masa yang penuh kegoncangan jiwa, ibarat berada di atas jembatan goyang yang menghubungkan antara masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang (Daradjat, 2009).

Masa remaja juga merupakan periode dimana individualisme semakin menampakkan wujudnya, pada masa tersebut memungkinkan mereka untuk menerima tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri dan menjadi sadar terlibat pada hal keinginan, cita-cita yang mereka pilih. Masa muda merupakan tahap yang penting dalam pertumbuhan religius (Daradjat, 2009).

Hurlock (Hurlock, 2011) menyatakan bahwa remaja masa kini menaruh minat pada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Minat terhadap agama antara lain tampak dengan membahas masalah agama, mengikuti pelajaran-pelajaran agama di sekolah. Banyak remaja mulai meragukan konsep dan keyakinan religiusnya pada masa kanak-kanak dan oleh karena itu, periode remaja disebut sebagai periode keraguan religius. Menurut Wagner dalam Hurlock (Hurlock, 2011) menyatakan bahwa banyak remaja

menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Para pemuda ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya secara begitu saja. Mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.

Menurut Jones dalam Hurlock menyatakan bahwa adanya perubahan minat akan agama pada remaja tidak mencerminkan kurangnya keyakinan, melainkan suatu kekecewaan terhadap tokoh agama dan penggunaan keyakinan dalam penyelesaian masalah sosial, politik dan ekonomi. Perubahan dalam minat religius selama masa remaja lebih radikal, konsep masa kanak-kanak tentang agama pada dasarnya tidak realistis, dan remaja menjadi kritis terhadap keyakinannya di masa lampau. Ia mencari keyakinan baru kepercayaan pada sahabat karib, atau kepercayaan pada salah satu kultus agama baru. Remaja biasanya merupakan mangsa bagi setiap kultus religius yang berbeda atau baru (Hurlock, 2011).

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut jelas bahwa: pertama, secara psikologis, masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa terjadi kegoncangan jiwa, emosi labil dan masa mencari identitas diri. Kedua, remaja merupakan masa pertumbuhan pikiran, mental dan perasaan. Ketiga, remaja sudah tertarik pada masalah-masalah sosial, ekonomi, politik dan norma-norma sosial. Keempat, dalam masalah keagamaan, remaja mulai kritis terhadap ajaran agamanya, juga kritis terhadap perilaku keagamaan.

Bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman agama akan lebih mudah terjerumus kepada perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma agama dan masyarakat. Bagi remaja yang terbiasa dalam lingkungan kehidupan yang agamis akan cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat ke arah hidup agamis. Namun karena kondisi psikologisnya sedang mengalami kegoncangan jiwa, masa pertumbuhan mental dan perasaan, lebih mengedepankan emosi dibanding penalaran, sehingga pengajaran agama yang secara doktrinal bersentuhan dengan emosi akan mudah berpengaruh bagi mereka sebagai pola kebenaran dalam beragama. Hal ini yang mendorong pemahaman secara instan dalam beragama di kalangan remaja. Kondisi psikis remaja ini juga dimanfaatkan

oleh oknum-oknum yang ingin memasukan paham-paham dalam beragama yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Ketertarikan remaja terhadap masalah-masalah sosial, dimanfaatkan dengan strategi mereka yang ingin memasukan paham dan ideologi tersebut dengan mengangkat masalah ketimpangan-ketimpangan sosial, ekonomi dan politik.

Pasca reformasi yang ditandai dengan terbukanya kran demokratisasi telah menjadi lahan subur tumbuhnya kelompok Islam radikal. Dalam konstelasi politik di Indonesia, masalah radikalisme telah makin membesar karena pendukungnya juga semakin meningkat. Gerakan-gerakan radikal ini kadang berbeda pandangan serta tujuan, sehingga tidak memiliki pola yang seragam. Ada yang sekedar memperjuangkan implementasi syariat Islam tanpa keharusan mendirikan “Negara Islam”, namun ada pula yang memperjuangkan berdirinya “Negara Islam Indonesia”, disamping itu pula ada yang memperjuangkan berdirinya “*Khilafah Islamiyah*”.

Ada fakta yang mengkhawatirkan secara nasional kaum pelajar termasuk yang jadi sasaran gerakan radikal. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan karena dapat menyebabkan para pelajar kehilangan masa depan dan terseret intoleransi, ekstrimisme, radikalisme keagamaan bahkan teroris. Berdasarkan survei Wahid Foundation, ditemukan tiga penyebab penyebaran paham itu dari guru spiritual, kegiatan Rohani Islam (Rohis), dan akses internet. Rohis rentan dengan paham radikal. Rohis di duga menjadi tempat efektif menyemai paham radikal. Gerakan radikalisasi dengan sasaran anak-anak sekolah biasanya tidak langsung mendorong korbannya melakukan kekerasan langsung (*direct violence*) atau terlibat dalam aksi bom. Namun pada tahap tertentu anak diarahkan untuk terlibat menebarkan ekspresi kebencian kepada pemerintah, aparat negara, sistem negara, serta kelompok lain yang tidak sepaham. Pola penyebarannya secara personal dan massif sehingga pola gerakannya sulit dilacak.

Survei yang dilakukan Wahid Foundation pada tahun 2016 kepada kalangan aktivis Rohani Islam (Rohis) menunjukkan bahwa 86 persen aktivis Rohis di SMA ingin berjihad ke Suriah. Dalam kuesioner yang disebar Wahid Foundation menunjukkan, tujuh dari 10 aktivis Rohis ingin berjihad ke Suriah

Para pengurus Rohis ini kebanyakan adalah peserta didik yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata (Pembaruan, 2017). Kemudian survei yang juga dilakukan oleh Wahid Fondation kepada responden sebanyak 1.626 orang peserta Perkemahan Rohis "Membangun Generasi Emas Ramah dan Bermartabat" Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI pada 2-6 Mei 2017 di Cibubur, Jakarta Timur, dari hasil survei tersebut terungkap bahwa 60 persen responden aktivis Rohis setuju berjihad ke wilayah konflik saat ini. Bahkan, 68 persen setuju untuk berjihad di masa mendatang. Dari jumlah tersebut juga terungkap 37 persen sangat setuju dan 41 persen responden yang setuju seharusnya umat Islam bergabung dalam satu kesatuan kekhilafahan (Wahid, 2018).

Demikian juga survei yang dilakukan oleh PPIM UIN Syarif Hidayatullah pada akhir 2017 menunjukkan adanya potensi radikalisme di kalangan generasi Z yaitu generasi yang lahir sejak pertengahan 1990-an sampai pertengahan 2000-an. Temuannya adalah sebesar 37.71 persen memandang bahwa jihad atau *qital*, alias perang, terutama perang melawan non-Muslim. Selanjutnya 23.35 persen setuju bahwa bom bunuh diri itu jihad Islam. Lalu 34.03 persen setuju kalau muslim yang murtad harus dibunuh. Temuan lain, 33,34 persen berpendapat perbuatan intoleran terhadap kelompok minoritas tidak masalah. Para generasi Z ini mereka mendapatkan banyak materi Islam salah satunya dari internet dan medsos (Niam, 2018). Para remaja dan pemuda yang kini terindoktrinasi ajaran radikal ibarat bibit-bibit yang baru mau bertumbuh, saat ini mereka yang tidak menimbulkan bahaya apa pun bagi masyarakat, tapi semaian yang terus dipupuk dan dirawat dengan radikalisme akan menjadi sangat berbahaya pada 20-30 tahun mendatang ketika mereka sudah dewasa, memiliki kekuasaan, sumber daya atau akses tertentu.

Dari sudut pandang agama, radikalisme menjadi sangat berbahaya karena menganggap dirinyalah yang paling benar, dan orang lain jelas salah. Radikalisme dalam sudut pandang ini diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham/aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham/aliran untuk mengaktualisasikan

paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa. Dalam bentuknya yang ekstrim, radikalisme mewujud pada dihalalkannya aksi terorisme (Ali Masyhar, 2018). Dengan demikian penganut paham radikal ini memiliki sikap intoleran, tidak menghargai pemahaman orang lain, menganggap hanya dirinya yang paling benar. Agar remaja khususnya Rohis memiliki daya tangkal terhadap radikalisme, perlu ditanamkan pemahaman Islam dan sikap keagamaan yang *wasathiyyah*.

Dalam kajian Islam secara akademik, Islam *wasathiyyah* disebut *justly-balanced Islam, the middle path* atau *the middle way* Islam, dan Islam sebagai *mediating and balancing power* untuk memainkan peran mediasi dan penyeimbang. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa Islam *wasathiyyah* mengedepankan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan ekstrem. Selama ini, konsep Islam *wasathiyyah* dipahami untuk merefleksikan prinsip *tawassuth* (tengah), *tasāmuḥ* (toleran), *tawāzun* (seimbang), *i'tidal* (adil), dan *iqtiṣhād* (sederhana) (Kemenag, 2019). *Wasathiyyah* dapat dimaknai suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap berlebihan atau ekstrem.

*Wasathiyyah* dalam bahasa Indonesia diartikan moderasi. Moderasi bisa didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawāzun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat. (Hanafi, 2009)

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang internalisasi karakter *wasathiyyah* melalui Rohis di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 15 Kota Bandung. Alasan Peneliti memilih kedua sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian, karena kedua sekolah tersebut berada di wilayah Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Kedua Sekolah ini memiliki banyak prestasi dan juga dilaksanakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler diantaranya yaitu Rohis yang mendukung mata pelajaran PAI dalam menanamkan

karakter *wasathiyyah*. Selain itu juga kedua sekolah ini bekerjasama dengan Wahid foundation Jakarta dalam program Sekolah Damai. Program Sekolah Damai yaitu gagasan dan upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah secara terencana dan terukur dalam mengembangkan budaya damai melalui kebijakan dan praktik toleransi (Mahnan Marbawi dkk, 2019). Peneliti memilih SMA Negeri 2 Bandung sebagai representasi Sekolah Menengah Atas dan memilih SMK Negeri 15 Bandung adalah sebagai representasi sekolah kejuruan, dan sebagai pembanding sejauhmana internalisasi karakter *wasathiyyah* melalui Rohis.

Rohis di kedua sekolah yang menjadi lokasi penelitian, memiliki kelebihan dalam hal kualitas alumninya. Rohis SMA Negeri 2 Bandung yang bernama KRM (Keluarga Remaja Mesjid) Al Ikhlas berdiri sejak sekitar tahun 90-an. Menurut salah seorang guru senior, dari sejak berdirinya KRM al Ikhlas ini telah melahirkan banyak alumni yang berprestasi. Anggota KRM Al Ikhlas ini dari sejak berdirinya sampai sekitar tahun 2010-an, selain memiliki sikap serta pengamalan agama yang sangat baik, juga rata-rata mereka memiliki prestasi akademik yang baik sehingga alumni ekstrakurikuler KRM ini banyak yang diterima di perguruan tinggi ternama (Suhastini, (Guru SMAN 2 Bandung), Bandung, hari Jum'at, jam 10.00, 26 Maret 2021). Selain itu juga Rohis SMA Negeri 2 Bandung memiliki prestasi non akademik. Hal ini dapat dilihat dari anggota Rohis meraih kejuaraan berbagai lomba yang diselenggarakan oleh luar sekolah (Muhammad Zein (Pembina Rohis SMAN 2 Bandung), Bandung, hari Rabu, jam 10.30, 10 Februari 2021)

Demikian juga Rohis SMK Negeri 15 Bandung yang bernama IRMABA (Ikatan Remaja Mesjid Baitul Arqam). Berdasarkan hasil wawancara kepada Pembina Rohis, bahwa anggota Rohis pada umumnya mereka memiliki prestasi akademik yang bagus di kelasnya. Dan rata-rata mereka masuk pada perguruan tinggi yang diinginkan. Begitu pula anggota Rohis memiliki prestasi non akademik, yaitu anak-anak Rohis meraih kejuaraan lomba yang diselenggarakan



oleh luar sekolah (Muhammad Faizin (Pembina Rohis SMKN 15 Bandung), Bandung, hari Kamis, jam 10.15, 18 Februari 2021)

Kedua sekolah ini memiliki keunikan dalam internalisasi karakter *wasathiyyah* dengan adanya program Sekolah Damai yang bekerjasama dengan Wahid Foundation Jakarta. Di Rohis SMA Negeri 2 Bandung, internalisasi karakter *wasathiyyah* dilakukan melalui program Kajian Islam, Keputrian dan Mentoring (Muhammad Zein (Pembina Rohis SMAN 2 Bandung), Bandung, hari Rabu, jam 10.30, 10 Februari 2021). Sedangkan di Rohis SMK Negeri 15 Kota Bandung dilakukan melalui kegiatan Kajian Islam, Muhadoroh dan Mentoring (Muhammad Faizin (Pembina Rohis SMKN 15 Bandung), Bandung, hari Kamis, jam 10.15, 18 Februari 2021). Kedua kegiatan yaitu Kajian Islam dan Mentoring hampir sama bentuk kegiatannya namun dalam hal materi yang disampaikan ada beberapa perbedaan .

Kedua sekolah ini Peneliti pilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan untuk menanamkan karakter *wasathiyyah* dalam upaya pencegahan terhadap sikap intoleran yang dapat mengarah pada radikalisme di Sekolah Menengah Umum dan Sekolah Menengah Kejuruan. Hal ini disebabkan mencegah lebih baik dari pada mengobati. Namun demikian baik di SMA Negeri 2 maupun di SMK Negeri 15 Kota Bandung ini terdapat permasalahan yang berkaitan dengan sikap intoleran. Di Rohis SMA Negeri 2 Bandung nampak bibit-bibit intoleran yang ditunjukkan dengan sikap sebagian pengurus dan anggota Rohis yang lebih suka mengikuti kajian-kajian yang memiliki pemahaman cenderung intoleran seperti mudah menganggap orang lain bid'ah terutama pada praktik keagamaan yang akomodatif budaya lokal. Selain itu juga sebagian anggota Rohis menunjukkan sikap merasa pahamnya paling benar, sehingga kurang menghargai terhadap yang berbeda paham termasuk kepada guru (Muhammad Zein (Pembina Rohis SMAN 2 Bandung), Bandung, hari Rabu, jam 10.30, 10 Februari 2021). Hal tersebut

nampak juga di Rohis SMK Negeri 15 Bandung. Beberapa anggota Rohis menunjukkan sikap merasa pahamnya paling benar, mudah menyalahkan orang lain, mudah menghakimi bid'ah terhadap pengamalan ibadah orang lain (Muhammad Faizin (Pembina Rohis SMAN 2 Bandung), Bandung, hari Kamis, jam 10.15, 18 Februari 2021)

Sikap intoleran tersebut disebabkan karena di era suprainformasi dan digitalisasi yang semakin masif dan sulit terbandung sangat mudah diakses oleh para remaja termasuk Rohis. Begitu pula pengaruh alumni, anak-anak Rohis memiliki tingkat kekeluargaan yang kuat antar generasi dan angkatan. Kekuatan itu dijadikan sebagai perantara dalam transformasi pengalaman dan keilmuan termasuk salah satunya penyampaian pengetahuan-pengetahuan dan bentuk-bentuk pengamalan keagamaan yang dianggap intoleran.

Walaupun belum terjadi tindak kekerasan yang mengindikasikan radikalisme, akan tetapi bibit-bibit intoleransi yang muncul pada beberapa anggota Rohis di kedua sekolah tersebut sebagaimana telah disebutkan di atas, jika dibiarkan akan menjadi sebuah ancaman terhadap *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah wathaniyah*. Munculnya bibit-bibit intoleran pada Rohis di kedua sekolah tersebut juga walaupun hanya terjadi pada beberapa anggota Rohis, namun jika dibiarkan akan mempengaruhi anggota Rohis yang lain. Sehingga paham intoleran nantinya akan semakin menyebar di Rohis umumnya di kalangan pelajar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, Peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian disertasi dengan judul: **“Internalisasi Karakter Wasathiyah melalui Ekstrakurikuler Rohis; Penelitian di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 15 Kota Bandung”**

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini berfokus pada internalisasi karakter *wasathiyyah* melalui ekstrakurikuler kurikuler Rohis. Rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apa tujuan internalisasi karakter *wasathiyyah* melalui ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 15 Kota Bandung?
2. Apa program internalisasi karakter *wasathiyyah* melalui ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 15 Kota Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan internalisasi karakter *wasathiyyah* melalui ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 15 Kota Bandung?
4. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi karakter *wasathiyyah* melalui ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 15 Kota Bandung?
5. Bagaimana keberhasilan internalisasi karakter *wasathiyyah* melalui ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 15 Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi hal-hal sebagai berikut :

1. Tujuan internalisasi karakter *wasathiyyah* melalui ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 15 Kota Bandung.
2. Program internalisasi karakter *wasathiyyah* melalui ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 15 Kota Bandung.
3. Pelaksanaan internalisasi karakter *wasathiyyah* melalui ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 15 Kota Bandung.
4. Faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi karakter *wasathiyyah* melalui ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 15 Kota Bandung.
5. Keberhasilan internalisasi karakter *wasathiyyah* melalui ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 15 Bandung.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini akan dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoretis yaitu bagi perkembangan Pendidikan Agama Islam, sebagai upaya menggali pendekatan, metode-metode serta materi-materi dalam pembinaan Rohis sebagai upaya penanaman karakter *wasathiyyah* (moderat).

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Dinas Pendidikan**

Untuk mengembangkan pembinaan Rohis sebagai upaya menanamkan karakter *wasathiyyah* (moderat) di SMA dan SMK.

###### **b. Bagi Sekolah**

Sebagai bahan untuk meningkatkan program pembinaan Rohis dalam upaya menanamkan karakter *wasathiyyah* (moderat) di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 15 Kota Bandung.

###### **c. Bagi peneliti yang lain**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan perbandingan dalam penelitian yang berhubungan dengan pembinaan Rohis sebagai upaya menanamkan karakter *wasathiyyah* (moderat).

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menjawab problematika yang terjadi di masyarakat. Selain menjadi pusat studi ilmu-ilmu keislaman, juga memiliki tanggung jawab untuk menjembatani munculnya berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat, terutama yang bersinggungan dengan nuansa paham keagamaan. Ditengah-tengah status sosial kemasyarakatan yang beragam latar belakang, pendidikan Islam masih dihadapkan dengan munculnya sentimental paham keagamaan yang dipicu oleh perbedaan cara pandang dalam memahami agama. Pada saat tertentu, nuansa paham keagamaan akan mengarah pada konflik horizontal yang meluas ketika institusi keagamaan tidak mampu menjembatani

berbagai paham keagamaan yang terjadi, terutama pada sebagian kelompok masyarakat yang cenderung kurang memahami realitas perbedaan dan sempit wawasan pemahaman keagamaannya (Kemenag, 2019). Oleh karena itu Direktorat Jenderal Pendidikan Islam mengeluarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam.

Dalam pendidikan Islam di sekolah dalam upaya mengimplementasikan moderasi beragama dilakukan melalui muatan kurikulum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain muatan kurikulum yang diajarkan di kelas, sebenarnya hal yang sangat penting untuk dicermati adalah forum-forum keagamaan yang dilakukan di dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah atau kegiatan yang diikuti oleh anak-anak sekolah di luar kelas. Sekolah bertanggung jawab terhadap perkembangan keseharian anak-anak terutama menyangkut pendidikan keagamaannya yang merupakan pondasi penting dalam keberlangsungan hidup para peserta didik dalam menyongsong masa depan mereka. Maka mengimplementasikan moderasi beragama dengan menginternalisasikan karakter *wasathiyah* dapat dilakukan dengan mengoptimalkan sejumlah aktifitas pada Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) pada Departemen Kerohanian Islam (ROHIS). Rohis yang pada umumnya mengemban tujuan khusus pemenuhan kebutuhan wawasan keagamaan peserta didik, dapat dimaksimalkan perannya. Guru PAI yang menjadi pembina Rohis harus mengendalikan dan menyediakan materi-materi yang disampaikan di dalamnya dalam rangka menginternalisasikan karakter *wasathiyah*.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya ia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada

serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behavior*) dan keterampilan (*skill*). (Lickona, 2016).

Menurut Quraish Shihab “*Wasathiyyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.” (Shihab M. , 2019).

*Wasathiyyah* dalam Al Qur’an merupakan kata yang terrekam dari QS.al-Baqarah (2): 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ  
وَيَكُونَ الرُّسُلُ عَلَيْكُمْ شَاهِدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ  
عَلَيْهَا إِلَّا لِتَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرُّسُولَ أَلَمْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ  
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ  
اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS: Al Baqarah (2): 143)”

Menurut Quraish Shihab (Shihab M. Q., 2007) ketika menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 143 ini, menyebutkan bahwa umat Islam dijadikan umat pertengahan moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan umat Islam adalah dalam posisi pertengahan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan dan dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda, hal ini mengantarkan manusia berlaku adil dan dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Selanjutnya disebutkan bahwa umat Islam akan menjadi saksi atas perbuatan manusia dimana ungkapan “*litakūmu*” menggunakan *fi 'il mudhāri'* (kata kerja masa datang), hal tersebut mengisyaratkan akan adanya pergulatan pandangan dan

pertarungan aneka “isme”. Namun, pada akhirnya *ummatan wasathan* inilah yang akan dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan dan isme-isme itu.

Afrizal mengemukakan ciri-ciri yang menjadi prinsip moderasi yaitu: 1) *tawassuth* (mengambil jalan tengah), 2) *tawāzun* (berkeseimbangan), 3) *I’tidāl* (lurus dan tegas), 4) *tasāmuh* (toleransi), 5) *musāwah* (egaliter), 6) *syūra* (musyawarah), 7) *ishlāh* (reformasi), 8) *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), 9) *tathawwur wa Ibtikâr* (dinamis dan inovatif), 10) *tahadhdhur* (berkeadaban), (Afrizal Nur, 2015)

Kata *Wasathiyyah* dalam Bahasa Indonesia diartikan moderasi. Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan) (Kemenag, 2019). Moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap beragama individu atau kelompok tertentu (Kemenag, 2019). Indikator karakter *wasathiyyah* dalam penelitian ini, sebagaimana indikator moderasi beragama yaitu : 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi 3) anti radikalisme dan kekerasan, dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. (Kemenag, 2019). Berikut penjelasan dari keempat indikator tersebut:

#### 1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan sebagai indikator dalam moderasi beragama ini ingin melihat sejauh mana praktik beragama seseorang selaras dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan UUD 1945 juga regulasi di bawahnya (Kemenag, 2019). Sikap komitmen kebangsaan yang mencerminkan karakter *wasathiyyah* dalam penelitian ini yaitu : a) kesetiaan pada Pancasila sebagai ideologi bangsa, b) kesetiaan pada NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia)

#### 2) Toleransi

Toleransi sebagai indikator moderasi beragama ingin melihat sejauhmana seorang yang beragama bisa menerima orang lain yang berbeda faham dan keyakinan dalam beragama, sekaligus tidak mengganggu orang lain yang berbeda tersebut untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, juga menyampaikan

pendapatnya (Kemenag, 2019). Sikap toleransi yang mencerminkan karakter *wasathiyyah* dalam penelitian ini yaitu : a) bersikap toleran terhadap inter umat beragama dalam bentuk menerima dan menghargai orang lain yang berbeda paham, tidak mengganggu orang lain yang berbeda paham tersebut untuk berkeyakinan, mengekspresikan dan menyampaikan pemahamannya, b) bersikap toleran terhadap antar umat beragama dalam bentuk menerima, menghargai orang lain yang berbeda keyakinan sekaligus tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan tersebut untuk berkeyakinan, dan mengekspresikan keyakinannya..

### 3) Anti Kekerasan dan Radikalisme

Indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat (Kemenag, 2019). Sikap anti kekerasan dan radikalisme yang mencerminkan karakter *wasathiyyah* dalam penelitian ini yaitu : a) memiliki pemahaman keagamaan yang *wasathiyyah*, b) menunjukkan sikap *rahmatan lil'ālamīn*, c) tidak memiliki ideologi revivalisme dengan cita-cita untuk mendirikan negara Islam semacam daulah islamiyah seperti *khilafah*, *darul Islam*, dan *imamah*.

### 4) Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Pemahaman yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma keagamaan yang kontekstualis yang positif. Sikap akomodatif terhadap budaya lokal yang mencerminkan karakter *wasathiyyah* dalam penelitian ini yaitu 1) ramah terhadap praktik keagamaan yang akomodatif budaya lokal, 2) bersedia



berpartisipasi dalam praktik keagamaan yang akomodatif budaya lokal (jika diperlukan).

Dalam panduan pengelolaan Rohis yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama, disebutkan bahwa Rohis adalah organisasi pengelolaan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam sebagai sub organisasi dari Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA/SMK. Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan pendukung dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan merupakan bagian integral dari Kurikulum 2013 (Kemenag, 2018).

Dalam menanamkan karakter *wasathiyah* (moderasi beragama) seluruh unsur yang ada di sekolah memiliki peranan penting. Mulai dari kepala sekolah sebagai pimpinan harus menciptakan lingkungan sekolah yang toleran. Demikian juga guru PAI (Pendidikan Agama Islam) memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan karakter *wasathiyah* (moderasi beragama) di lembaga pendidikan melalui mata pelajaran PAI. Karena keterbatasan jumlah jam pertemuan di dalam kelas, maka perlu ada penguatan dan pengayaan dalam hal menanamkan karakter *wasathiyah* (moderasi beragama) melalui ekstrakurikuler Rohis. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: DJ.I/12 A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI pada Sekolah bahwa fungsi Rohis adalah memantapkan dan memperkaya pelaksanaan program dan kegiatan pembelajaran intrakurikuler PAI di sekolah (Kemenag, 2009).

Dalam internalisasi karakter *wasathiyah* di ekstrakurikuler Rohis, perlu dituangkan dalam bentuk kegiatan yang terprogram. Menurut Mulyasa, kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan perencanaan atau diprogram khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau bersama-sama di dalam kelas (Mulyasa, 2012).

Dalam membentuk karakter *wasathiyah* diperlukan adanya internalisasi. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa Internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai secara mendalam sehingga membentuk kepribadian menjadi falsafah, keyakinan yang kuat dan menjadi landasan untuk cara pandang, berpikir dan bertindak (Koentjaraningrat, 2009). Menurut Muhaimin proses terjadinya

internalisasi itu melalui tiga tahapan yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahan transinternalisasi nilai (Muhaimin, 2004).

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan peserta didik. (Muhaimin, 2004). Menurut Muhaimin, tahap ini merupakan tahap menerima (*Receiving*), yakni kegiatan peserta didik untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya.

Metode yang dapat digunakan pada tahap transformasi nilai ini yaitu metode pengajaran, nasihat dan pemotivasian. Menurut Smith sebagaimana dikutip oleh Hasanah mendefinisikan bahwa pengajaran adalah proses menanamkan pengetahuan dan keterampilan (*teaching is imparting knowledge or skill*). Pengajaran sebagai sebuah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru atau pendidik kepada peserta didik (Hasanah, 2017).

Pengajaran pada tahap transformasi berbentuk pembelajaran *ekspositori*, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik, dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran berorientasi kepada guru atau *teacher centered*. Dalam pengajaran terdapat nasihat-nasihat. Nasihat adalah perkataan yang membangun kesadaran diri seseorang untuk mau melakukan kebaikan. Nasihat erat kaitannya dengan motivasi. Menurut Berelson dan Steiner yang dikutip oleh Wahjosumidjo motivasi adalah suatu usaha sadar untuk mempengaruhi perilaku seseorang supaya mengarah tercapainya tujuan (Danang, 2015 )

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan guru bersifat timbal balik. Kalau pada tahap transformasi nilai, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi dalam tahap transaksi nilai ini guru dan peserta didik sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi

ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberi contoh amalan yang nyata, dan peserta didik diminta memberikan respon yang sama, yaitu menerima dan mengamalkan nilai itu (Muhaimin, 2004).

Metode yang dapat digunakan pada tahap transaksi nilai *wasathiyah* di ekstrakurikuler Rohis ini yaitu tanya jawab, diskusi, penugasan, pembiasaan dan peneladanan. Metode tanya jawab merupakan suatu cara untuk menyampaikan atau menyajikan bahan pelajaran bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh peserta didik atau sebaliknya. Oleh karenanya dalam penerapannya, guru dan peserta didik harus terlibat dalam aktifitas bertanya dan memberikan respon atas pertanyaan-pertanyaan yang ada (Yusuf, 2002). Metode diskusi adalah pertukaran pikiran (*sharing of opinion*) antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama (Samani, 2011). Metode penugasan adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada peserta didik dalam waktu yang telah ditentukan dan peserta didik bertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya (Usman, 2001). Pembiasaan menurut Mulyasa adalah “sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan”. Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang dan terus menerus (Mulyasa, 2012).

#### c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar tahap transaksi nilai. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Metode pada tahap transinternalisasi nilai yaitu metode peneladanan. Pada tahap ini sikap dan perilaku guru dan orang dewasa dalam lingkungan sekolah menjadi model dalam berperilaku, sehingga menjadi contoh kongkrit (keteladanan) dari nilai-nilai yang di ajarkan (Muhaemin, 1996). Kesenambungan antara pendidikan yang diajarkan dengan realita contoh nyata dari guru menjadikan proses penanaman karakter *wasathiyah* bisa berhasil.

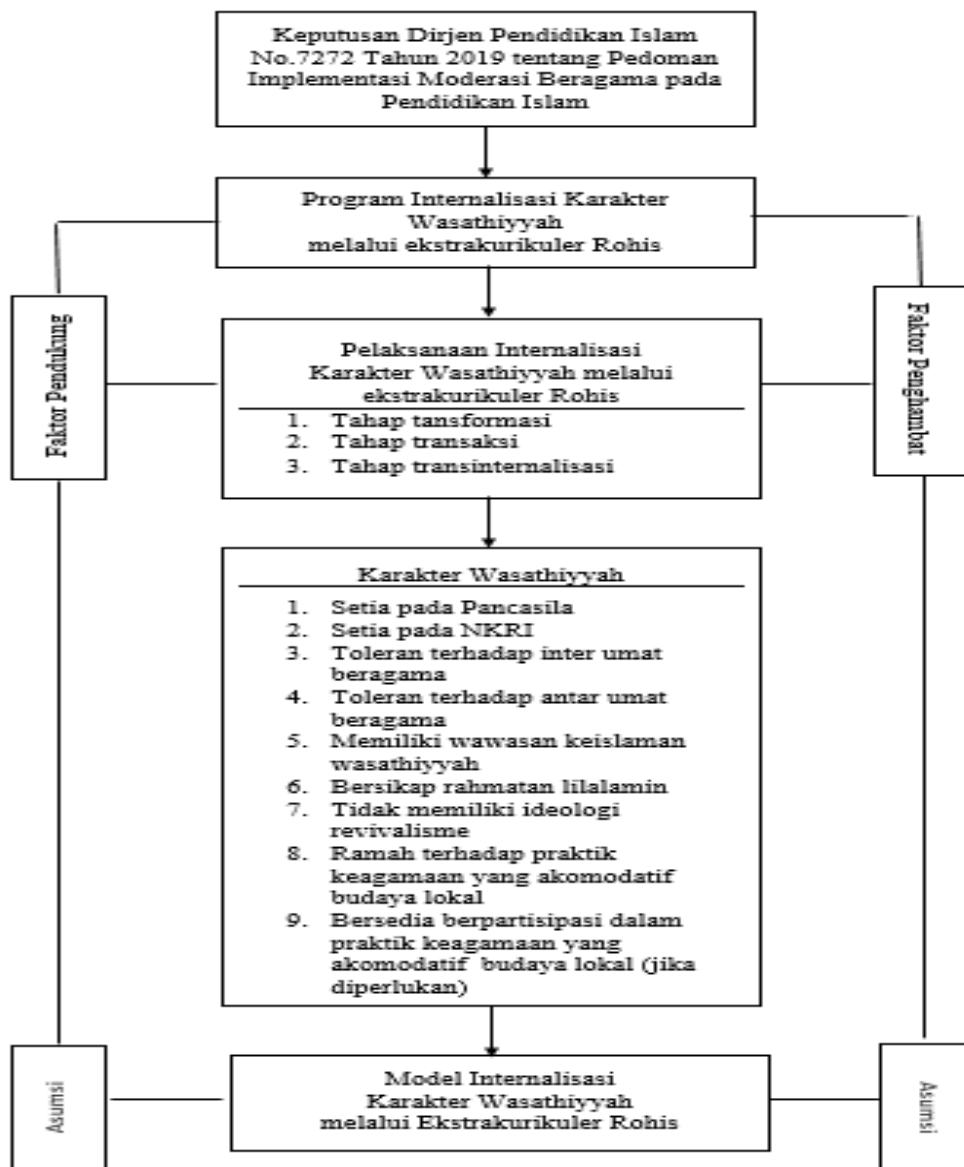
Dalam pelaksanaan program internalisasi karakter *wasathiyyah*, tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor pendukung yang bersifat internal bisa berupa dukungan kepala sekolah, dukungan guru-guru, sarana prasarana, pembiayaan, dan lain sebagainya. Faktor pendukung yang bersifat eksternal dapat berupa program pemerintah, kerjasama dengan NGO (*Non Government Organisation*), kerjasama alumni, dan lain sebagainya. Faktor penghambat yang bersifat internal bisa berupa kurangnya dukungan dari guru-guru PAI, pemahaman negatif dari sebagian guru, orang tua dan peserta didik tentang moderasi, pembiayaan, dan lain sebagainya. Faktor penghambat yang bersifat eksternal dapat berupa alumni yang kurang moderat, konten-konten media elektronik atau media sosial yang kurang moderat, dan lain sebagainya.

Dengan pelaksanaan internalisasi karakter *wasathiyyah* melalui ekstrakurikuler Rohis ini diharapkan melahirkan peserta didik yang memiliki karakter *wasathiyyah* yang bercirikan: 1) memiliki komitmen kebangsaan, yaitu setia pada Pancasila dan NKRI, 2) memiliki sikap toleran, dalam bentuk menerima, menghargai orang lain yang berbeda paham dan keyakinan sekaligus tidak mengganggu orang lain yang berbeda paham dan keyakinan tersebut untuk berkeyakinan, dan mengekspresikan keyakinannya; 3) Memiliki sikap anti radikalisme dan kekerasan, yaitu memiliki pemahaman keagamaan yang *wasathiyyah*, menunjukkan sikap *rahmatan lil'ālamīn*, dan tidak memiliki ideologi revivalisme; 4) akomodatif budaya lokal, yaitu 1) ramah terhadap praktik keagamaan yang akomodatif budaya lokal, 2) bersedia berpartisipasi dalam praktik keagamaan yang akomodatif budaya lokal (jika diperlukan).

Hasil dari hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu model internalisasi karakter *wasathiyyah* melalui ekstrakurikuler Rohis. Untuk mengimplementasikan model internalisasi karakter *wasathiyyah* melalui ekstrakurikuler Rohis tersebut, agar terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan, diperlukan beberapa komponen sebagai asumsi, seperti (1) Sumber Daya Manusia (SDM) (2) estimasi pembiayaan, (3) sarana dan prasarana.

Dalam pelaksanaan suatu program diperlukan sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia (SDM) merupakan unsur atau komponen sistem yang memiliki peranan penting untuk menjalankan sebuah mekanisme dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, secara ilustratif hubungan tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1  
Kerangka Berpikir

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Iwan. 2017. *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Upaya Membina Kerukunan Umat Beragama di Sekolah (Studi Deskriptif Analisis di SMAN 1 Kuningan)* Disertasi, Program Studi Pendidikan Umum. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: internalisasi nilai-nilai toleransi bertujuan untuk membangun suasana harmonis kehidupan umat beragama di lingkungan sekolah melalui proses menanamkan pengetahuan, sikap, perasaan, dan keterampilan, ke dalam pribadi peserta didik melalui gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang dipandang baik, benar, indah, dan bijaksana sehingga tercipta suasana saling menghargai dan terbuka dengan perbedaan yang ada; proses internalisasi nilai-nilai toleransi dilakukan melalui pembiasaan, peneladanan dan menciptakan suasana toleransi yang kondusif di lingkungan sekolah dengan cara menyimak (*receiving*), menanggapi (*responding*), memberi nilai (*valuing*), mengorganisasikan nilai (*organization*), dan penyatuan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten, melalui tahapan: informasi moral (*moral information level*), keyakinan moral (*Moral Belief Level*), sikap moral (*Moral Attitude Level*), nilai moral (*Moral Value Level*), karakter/kepribadian moral (*Moral Character/Personality Level*), dan jati diri bermoral (*Moral Dignity Level*).

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti internalisasi nilai-nilai. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Iwan adalah internalisasi nilai-nilai toleransi sedangkan yang diteliti Peneliti adalah internalisasi nilai-nilai *wasathiyah*. Jadi penelitian yang Peneliti lakukan cakupannya lebih luas termasuk toleransi sebagai salah satu indikatornya. Namun lingkup penelitiannya lebih khusus kepada ekstrakurikuler Rohis.

2. Teguh Budiwiyono, 2019. *Internalisasi Nilai Islami dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik*, (Penelitian di SMA Nurul Fikri Boarding School Anyer Kabupaten Serang) Disertasi, Program Studi Pendidikan Islam. Program Pasca Sarjana. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) tujuan internalisasi nilai Islami meliputi nilai aqidah yang lurus, ibadah yang benar, kemandirian, pribadi yang

matang, sungguh-sungguh, disiplin dan peduli; 2) materi pembelajarannya adalah keimanan, fiqih ibadah, kemadirian, sungguh-sungguh, kedisiplinan dan kepedulian; 3) proses internalisasi dilakukan dengan sosialisasi pengetahuan, akulturasi kegiatan, pembiasaan, keteladanan, dan motivasi; 4) evaluasi program dilakukan di bidang kognitif, ibadah dan akhlak perilaku; 5) faktor pendukung program adalah letak geografis, fasilitas kegiatan, SDM guru, ustadz, dan peserta didik yang berkualitas. Hambatan program meliputi letak geografis, padatnya kegiatan, latar belakang Pendidikan yang beragam, buku materi dan evaluasi belum tertata baik; 6) keberhasilan proses pembentukan kepribadian Islami terlihat dalam implementasi program Pembinaan, aktivitas ibadah dan perilaku peserta didik.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti internalisasi nilai-nilai. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Teguh Budiwiyono ini adalah internalisasi nilai-nilai Islami, jadi bersifat umum, sedangkan yang diteliti oleh peneliti adalah internalisasi karakter *wasathiyyah*. Jadi penelitian yang peneliti lakukan cakupannya lebih khusus. Demikian juga lingkup penelitiannya lebih khusus kepada ekstrakurikuler Rohis.

3. Siti Ngaisah. 2018. *Perilaku Toleransi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA* (Penelitian di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 Kota Serang, Banten). Disertasi, Program Studi Pendidikan Islam. Program Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam yaitu saling memahami perbedaan, saling menghargai perbedaan, saling menghormati perbedaan, saling membantu, saling bekerjasama dan tidak berbuat kekerasan. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan oleh guru melalui pengajaran interaktif, pemberian contoh oleh guru, pembiasaan dan penegakan aturan serta pembelajaran PAI diintegrasikan dengan semua kegiatan pembelajaran baik intra kurikuler maupun ekstrakurikuler. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku toleransi yaitu faktor internal dari dalam diri individu, dan faktor eksternal dari kurikulum, guru, kebijakan sekolah, sarana prasarana dan lingkungan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pembelajaran

integratif di SMA dan pengembangan materi PAI yang memuat nilai-nilai toleransi secara kontinyu.

Persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti yang berkaitan dengan toleransi. Perbedaannya penelitian yang dilakukan peneliti karakter *wasathiyah* yang lebih luas dimana toleransi merupakan salah satu indikatornya. Perbedaan juga dalam hal objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ngaisah dalam hal Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada ekstrakurikuler Rohis.

4. Zainal Abidin. 2014. *Pendidikan Toleransi Masjid Pusdai*. Disertasi Program Studi Pendidikan Islam. Program Pasca Sarjana. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan toleransi yang dilakukan di Masjid Pusdai Jawa Barat adalah untuk masyarakat yang memiliki sikap loyalitas komitmen terhadap agama masing-masing, yang didasarkan pada keluasan wawasan keimanan, akhlak mulia, demokratis, toleran, dan menjunjung hak asasi manusia dalam kerangka iman, Islam dan ihsan. Program pendidikan toleransi yang dilaksanakan di masjid Pusdai Jawa Barat, dapat diklasifikasikan pada dua kategori, yaitu: Program kegiatan rutin yang terkait langsung dengan kegiatan *ibadah mahdhah* dalam bentuk *khitabah* kajian rutin dan tutorial, serta program insidental yang diorientasikan pada pengokohan kehidupan beragama yang tidak disekat-sekat oleh perbedaan. Sementara proses pendidikan yang digunakan adalah melalui jalur pendidikan nonformal dengan menggunakan media atau saluran-saluran yang secara spesifik mengeksplorasi potensi-potensi yang dimiliki masjid. Sedangkan teknik evaluasi pendidikan toleransi yang digunakan adalah Goal-Free Evaluation Model ( Model Evaluasi Bebas Tujuan) yaitu sebuah model evaluasi yang didasarkan tidak hanya pada tujuan yang ingin dicapai dari sebuah program kegiatan, tetapi lebih berorientasi pada pihak eksternal, pihak masyarakat, pihak peserta program, yaitu terfokus pada perilaku yang ditampilkan oleh setiap personal yang mengikuti program kegiatan.

Persamaan dengan penelitian ini, sama-sama meneliti dalam hal toleransi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti dengan penelitian yang



dilakukan oleh Zainal Abidin yaitu perbedaan dalam hal tempat penelitian dan karakter yang diteliti. Zainal Abidin mengambil tempat penelitian di mesjid dan karakter yang diteliti karakter toleransi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tempat penelitian di sekolah dan lebih khusus lagi pada ekstrakurikuler Rohis, dengan karakter *wasathiyah* yang lebih luas dari toleransi.

5. Arhanuddin Salim. 2017. *Pendidikan Agama Lintas Iman*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Penerbit Cinta Buku Media.

Studi ini membuktikan bahwa peserta didik yang memahami dan menyikapi perbedaan akan lebih mudah menyadari tentang pentingnya penghargaan kepada sesama umat yang berbeda agama. Kesimpulan studi ini berbeda dari Ali Rabbani Gulpaygani (2004), Anis Malik Thoah (2005), Adian Husaini (2006), dan L Gearon (2010) yang menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan agama menyebabkan pengkaburan iman, relativisme dalam beragama, yang menyebabkan kebingungan dan keraguan pada peserta didik terhadap agamanya sendiri dan memiliki andil besar dalam menyebabkan kemurtadan.

Disertasi ini menemukan bahwa penerapan konsep pluralisme agama di dalam materi pendidikan agama sangat diperlukan. Peserta didik seharusnya bisa belajar agama, tidak hanya sebatas mengetahui agamanya saja. Tetapi pengetahuan terhadap agama lain sangat dibutuhkan saat ini. Selanjutnya peserta didik sebagai pilar utama pendidikan harus dilibatkan untuk berdialog secara langsung. Hal ini bisa dilakukan lewat pelaksanaan pendidikan agama lintas iman di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi. Terakhir, disertasi ini juga menemukan bahwa secara personal peserta didik di dalam pelaksanaan pendidikan lintas iman mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pada aspek iman mereka juga semakin yakin dengan agamanya sendiri, sembari tetap memberi ruang yang adil terhadap penilaian yang baik dan benar terhadap agama lain.

Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti nilai-nilai pluralisme. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Arhanuddin Salim adalah internalisasi nilai-nilai toleransi sedangkan yang diteliti Peneliti adalah internalisasi karakter *wasathiyah*. Jadi penelitian yang saya lakukan cakupannya lebih luas

termasuk toleransi sebagai salah satu indikatornya. Penelitian yang dilakukan Arhanuddin cakupannya lebih luas yaitu pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang dilakukan Peneliti khusus pada ekstrakurikuler Rohis.

6. Yayah Nurmaliyah. 2009. *Pendidikan Agama Islam Pluralis ( Telaah atas Pola Pembelajaran agama Islam di Madania Progressive Indonesia School)*” Disertasi. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Disertasi ini membuktikan bahwa konflik yang ditimbulkan dari perbedaan agama, suku dan ras dapat diminimalisir melalui pendidikan agama pluralis. Dalam Islam hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pluralis seperti : toleransi, egalitarianisme, kebebasan beragama dan persaudaraan dimasukan kedalam lima ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu: akidah, al-Qur’an, akhlak, fiqh dan sejarah Islam. Nilai-nilai pluralis yang ditampilkan dalam PAI ini merupakan respon PAI terhadap isu-isu global yang merupakan bagian integral dari nilai-nilai PAI itu sendiri.

Madania Progressive Indonesia School adalah sebuah lembaga pendidikan yang telah menerapkan pembelajaran agama Islam dengan menggunakan pendekatan humanistik kontekstual sehingga nilai-nilai pluralis yang terdapat di dalam ruang lingkup PAI dapat terintegrasi dengan baik dalam proses pembelajaran. Pada tataran praktis pembelajaran ini dilakukan melalui tahap-tahap perencanaan yang dinamis, kegiatan pembelajaran yang humanis, serta evaluasi yang holistik.

Perbedaan penelitian Peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Yayah Nurmaliyah yaitu dalam lingkup penelitan dan karakter yang diteliti. Yayah Nurmaliyah penelitiannya dalam lingkup pendidikan agama Islam di sekolah dan nilai-nilai pluralis, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti lebih khusus pada ekstra kuruikuler Rohis, dan karakter yang dteliti yaitu karakter *wasathiyyah*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang telah ada berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari sisi fokus masalah penelitian. Penelitian secara khusus yang membahas tentang “Internalisasi Karakter *Wasathiyyah* melalui Ekstrakurikuler Rohis” belum dilakukan. Dalam penelitian ini akan diuraikan

bagaimana nilai *wasathiyyah* dengan berbagai aspeknya diinternalisasikan pada kegiatan ekstrakurikuler Rohis sehingga menguatkan karakter *wasathiyyah* di kalangan pelajar. Penelitian ini akan merekomendasikan pengembangan model pembinaan Rohis dengan nilai-nilai Islam *wasathiyyah*, sehingga para pelajar khususnya anggota Rohis memiliki pemahaman Islam yang *wasathiyyah*. Dengan model internalisasi karakter *wasathiyyah* yang peneliti tawarkan akan membangun Rohis menjadi moderat, inklusif dan toleran. Selain itu juga hasil dari penerapan model internalisasi karakter *wasathiyyah* ini diharapkan anggota Rohis menjadi garda terdepan dalam penguatan karakter *wasathiyyah* (moderasi beragama) di sekolah.

